

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian karakter menurut Wynne, sebagaimana yang dikutip oleh Nursalim mengemukakan bahwa “karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.”<sup>1</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan TuhanNya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Dalam grand design pendidikan karakter, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam

---

<sup>1</sup> Nursalim, *Modul Pendidikan Karakter* (Kediri;Kementerian Pendidikan Nasional Universitas PGRI Kediri Panitia Sertifikasi Guru Rayon 143.2011),

kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen dan kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.<sup>2</sup>

Sejalan dengan hal tersebut, Masnur Muslich juga mengemukakan dalam bukunya bahwa

sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional sebenarnya telah mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga Dan Kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa Dan Karsa (*affective and creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada grand design tersebut.<sup>3</sup>

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata khalafa (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat, dan adat istiadat. Menurut imam al-ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya "Akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya."<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ibid, 17

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 85

<sup>4</sup> Zubaedi, , *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) 67

Di antara ayat Al-qur'an yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
 إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي  
 الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝

Artinya: “Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.<sup>5</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

<sup>5</sup> Q.S al-Luqman (31): 17-18

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut kemendiknas sebagaimana yang dikutip oleh Jamal Ma'ruf Asmanai :

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.<sup>6</sup>

Jadi tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya berintelektualitas tinggi tetapi juga lulusan yang menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku. Karena dengan inilah lulusan tersebut akan mampu mengembangkan ilmu pengeahuan yang diperolehnya dengan baik dan benar. Nantinya ia akan menjelma sebagai generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

## 3. Pilar Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter harus ditopang oleh pilar yang kuat agar tidak mudah hilang tergerus arus perjalanan sejarah. Karena pendidikan karakter merupakan bagian integral dari keseluruhan tatanan

---

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 43

sistem pendidikan nasional, maka harus dikembangkan dan dilaksanakan secara sistematis dan holistik dalam tiga pilar nasional pendidikan nasional pendidikan karakter, yaitu satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat bahkan bangsa dan negara.

Pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamal Ma'mur Asmani didasarkan pada Sembilan karakter dasar. Karakter ini menjadi tujuan pendidikan karakter. Para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar penting dalam pendidikan karakter dalam Sembilan pilar penting, yaitu :

- a. Tanggung jawab (*responsibility*) maksudnya mampu mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (*respect*) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri dan Negara. Ancaman kepada orang lain diterima sebagai ancaman juga kepada diri sendiri. Memahami bahwa semua orang memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang sama.
- c. Keadilan (*fairness*), maksudnya melaksanakan keadilan social, kewajaran dan persamaan, bekerjasama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu di dalam masyarakat.
- d. Keberanian (*courage*), maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani daripada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*honesty*), maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui keasalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.
- f. Kewarganegaraan (*citizenship*), maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan kepada sekolah, masyarakat dan Negara.
- g. Disiplin (*self-discipline*), maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.
- h. Kepedulian (*caring*), maksudnya kemampuan untuk menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukannya

secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.

- i. Ketekunan (*preservance*), maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menentukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian di saat menghadapi kegagalan.<sup>7</sup>

Agar dapat dijadikan ukuran yang benar, sesungguhnya karakter individu juga bisa dilihat sebagai konsekuensi karakter masyarakat. Kalau karakter masyarakat dan karakter bangsa akan ikut menentukan karakter individu maka sasaran pendidikan karakter akan lebih banyak diarahkan pada masyarakat atau bangsa.

Menurut Masnur Muschlich, bangsa Indonesia menyepakati nilai-nilai yang diusung menjadi pandangan filosofis kehidupannya. Nilai-nilai itu meliputi (1) Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah dalam permusyawaratan perwakilan dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>8</sup>

#### 4. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Jamal Ma'ruf Asmani keberhasilan program pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian beberapa indikator berikut :

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) 78-79

<sup>8</sup> Masnur Muschlich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 80

- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
- g. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- j. Mendeskripsikan gejala alam dan sosial
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional
- n. Menghargai tugas dan pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
- o. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik
- p. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
- q. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai adanya perbedaan pendapat
- r. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana
- s. Menunjukkan ketrampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
- t. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah
- u. Memiliki jiwa kewirausahaan<sup>9</sup>

Indikator ini bisa menjadi parameter sukses tidaknya lembaga sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan karakter. Jika sudah sukses bisa dikembangkan secara dinamis. Sedangkan jika belum maka dicari faktor penyebabnya, ditemukan solusinya, diterapkan, dan dilihat hasilnya nanti. Tentu semuanya harus dilakukan dengan cermat, selektif, dan konsisten dalam menjalankan program dan evaluasi.

---

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 54

## 5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ada sebelas prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut *Character Education Standards* sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya yaitu :

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik
- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>10</sup>

## 6. Pengembangan Karakter Dalam Konteks Makro dan Mikro

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

<sup>10</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 109.



Menurut Dasim Budiman sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid, secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan (1) filosofis: Pancasila, UUD 1945, dan UU No.20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) teoretis: teori tentang otak, psikologis, pendidikan, nilai dan moral, serta sosiokultural; (3) empiris: berupa pengalaman dan praktik terbaik, antara lain tokoh-tokoh, satuan pendidikan formal dan nonformal unggulan, pesantren, kelompok kultural, dll.

Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan formal dan nonformal, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui dua pendekatan yakni *intervensi* dan *habitiasi*. Dalam *intervensi* dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukkan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar

proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran pendidik sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, rumahnya, dan lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai sehingga terbentuk karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis.

Dalam konteks makro kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter merupakan komitmen seluruh sektor kehidupan, bukan hanya sektor pendidikan nasional. Keterlibatan aktif dari sektor-sektor pemerintahan lainnya, khususnya sektor keagamaan, kesejahteraan, pemerintahan, komunikasi dan informasi, kesehatan, hukum dan hak asasi manusia, serta pemuda dan olahraga juga sangat dimungkinkan.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen program untuk perbaikan berkelanjutan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil

dengan baik, menghasilkan sikap yang kuat, dan pikiran yang argumentatif.<sup>11</sup>

Pada latar makro, program pengembangan nilai/karakter dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1

### Pengembangan Karakter dalam Konteks Makro



Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal; kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas, pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua materi pembelajaran. Khusus, untuk materi pembelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan--karena memang misinya adalah

<sup>11</sup> Abdul Majid dkk, Pendidikan Karakter Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 39

mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan karakter. Untuk kedua materi pembelajaran tersebut, karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran dan juga dampak pengiring. Sementara itu untuk materi pembelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan harus mau mengembangkan diri terus-menerus (belajar secara disiplin sehingga mampu bersaing dan mengikuti perubahan).

Dalam lingkungan satuan pendidikan formal dan nonformal dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosiokultural satuan pendidikan formal dan nonformal memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga satuan pendidikan formal dan nonformal lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan karakter yang dituju.

Menurut Abdul Majid, kegiatan ekstrakurikuler sebenarnya telah dikenal dalam kurikulum 1975 sebagai kegiatan pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dalam hal ini peserta didik dipandang sebagai [ribadi yang memiliki potensi yang berbedbedda yang perlu diaktualisasikan dan membutuhkan kondisi kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Mengingat pendidikan karakter yang universal dan syarat dengan muatan nilai-nilai sedangkan alokasi waktu yang tersedia terbatas, maka harus dicarikan

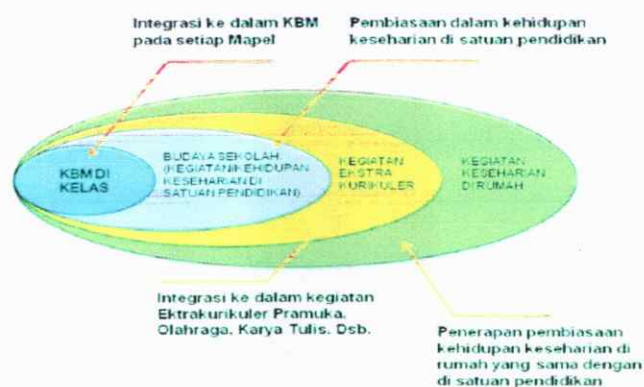
upaya lain agar nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam setiap individu peserta didik sehingga tumbuh kesadaran sebagai insan beragama. Dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana yang tepat dalam pengembangan pendidikan karakter.<sup>12</sup>

Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini dapat dilakukan lewat komite sekolah, pertemuan wali murid, kunjungan/kegiatan wali murid yang berhubungan dengan kumpulan kegiatan sekolah dan keluarga.<sup>13</sup>

Program pendidikan karakter pada konteks mikro dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2 :

### Pengembangan Karakter dalam Konteks Mikro



<sup>12</sup> Ibid, 41

<sup>13</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Keranagka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*

## **B. Kajian tentang Ekstra Kurikuler *Majelis Ta'lim***

### **1. Kajian tentang Ekstrakurikuler**

Pengertian kegiatan ekstra kurikuler sebagaimana yang dikemukakan oleh Zainal Aqib “kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah”.<sup>14</sup>

Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstrakurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.<sup>15</sup>

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler menurut Muhammad Asrul adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka.

---

<sup>14</sup> Zainal Aqib dkk, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 68.

<sup>15</sup> *Ibid*, 68

- b. Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.
- c. Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, yaitu fungsi ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.<sup>16</sup>

Prinsip kegiatan ekstrakurikuler:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, dan minat, peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Asrul, "Keunggulan ekstrakurikuler", <http://sumut.kemenag.co.id/> diakses tanggal 10 April 2013

<sup>13</sup>Zainal Aqib dkk, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 68.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan oleh sekolah setidaknya mencakup kegiatan-kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai butir-butir Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana dituangkan dalam Permendiknas nomor 23 tahun 2006.

Berdasarkan butir-butir SKL, sejumlah kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah, baik yang terkait dengan kompetensi akademik maupun kepribadian. Adapun kegiatan-kegiatan untuk mengukung pengembangan butir-butir SKL tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang secara langsung mendukung pengembangan kompetensi akademik terutama pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat, minat, dan kepribadian/karakter.

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kompetensi akademik. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan kompetensi akademik sekurang-kurangnya mencakup kegiatan-kegiatan yang secara langsung menunjang pencapaian KKM. Kegiatan ini dilakukan peserta didik di luar jam tatap muka dibawah bimbingan guru mata pelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain:
  - a. pembelajaran untuk program perbaikan,
  - b. pembelajaran untuk pengayaan, dan
  - c. klinik mata pelajaran.



Ketiga kegiatan di atas dilakukan setelah guru melaksanakan analisis hasil penilaian. Bagi peserta didik yang telah mencapai KKM diberikan pengayaan, bagi peserta didik yang belum mencapai KKM diberikan perbaikan, dan bagi peserta didik yang sudah diberikan program perbaikan tetapi belum juga mencapai KKM, dimasukkan ke program klinik mata pelajaran.

2. Kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat, minat, dan kepribadian/karakter.<sup>18</sup>

## 2. Kajian tentang *Majelis Ta'lim*

Menurut akar katanya, istilah *Majelis Ta'lim* tersusun dari gabungan dua kata : majlis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama.<sup>19</sup>

Sesuai karakter yang dimiliki *Majelis Ta'lim* sebagai kekuatan social dan asset yang berdaya tawar tinggi dari tingkat pusat sampai akar rumput, peran yang diharapkan dalam penanaman nilai-nilai *multi cultural* sangat penting. Majlis Ta'lim, secara kultur bisa menjadi agen perubahan, secara politis bisa menjadi perekat bangsa, dan secara ekonomi bisa menjadi pasar yang menguntungkan.

---

<sup>18</sup> Ibid,

<sup>19</sup> "Pengertian *Majelis Ta'lim*", <http://uchinfamiliar.blogspot.com/2009/02/pengertian-majelis-taklim-dasar-hukum.html> diakses tanggal 10 April 2013

Dari segi tingkatan kebudayaan, Majelis Ta'lim memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan beragama di masyarakat. Karena salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa “segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya”. Karena sejak dahulu hingga sekarang, Majelis Ta'lim dengan tangguh menyatakan eksistensinya. Berarti ia mampu dan memerankan sejumlah fungsi di masyarakat. Adapun Fungsi Majelis Ta'lim sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidup suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umaro dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> “Skripsi *Majelis Ta'lim*”, <http://skripsimajlistalim.blogspot.com/> diakses tanggal 10 April 2013